



Dr. Retno Iswari Tranggono, SpKK :
***Pelopop Medicated
Cosmetic Indonesia***

Oleh Ari Satriyo Wibowo

Hidup dr. Retno Iswari Tranggono, SpKK tampaknya sudah digariskan untuk menjaga tradisi kosmetika yang aman bagi bangsa Indonesia. Ketika pada 1970-an Indonesia dibanjiri produk-produk kosmetik dari China, Taiwan dan Thailand, sebagai dokter ia melihat produk-produk itu meracuni banyak orang. Ia pun melapor ke Departemen Kesehatan. Ia mengkritik mengapa komposisi produk tidak dicantumkan dalam kemasan. Setahun kemudian setelah diteliti di ITB dan Batan ternyata produk-produk tersebut mengandung merkuri yang berbahaya untuk otak, ginjal dan hati.

Dr. Retno pun sering menyaksikan bahwa kosmetik yang dipakai bukanlah untuk mempercantik wajah melainkan merusak kulit pasiennya. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman produsen saat itu pada kaidah-kaidah kesehatan dan lingkungan alam serta ketidaktahuan masyarakat pada umumnya.

Berangkat dari kondisi tersebut dr. Retno terpanggil untuk mengatasi masalah tersebut melalui tiga cara. Pertama, membuat kosmetik yang sesuai dengan kulit tropis Asia, yang kemudian menjadi inspirasi lahirnya perusahaan Ristra yang dimilikinya. Kedua, mengabdikan ke berbagai lembaga pemerintahan untuk membenahi tata kosmetik di Indonesia. Ketiga, mendorong kesadaran masyarakat Indonesia untuk memahami kecantikan ilmiah jangka panjang.

Kecintaannya pada dunia kecantikan itulah yang membuat dr. Retno langsung berjuang untuk mendirikan jurusan yang khusus menangani masalah kosmetik dan kecantikan usai lulus dari program spesialis pada 1968. Beruntung, ia memperoleh dukungan dari Kepala Bagian Kulit dan Kelamin, Prof. Dr. M. Djoewari. "Kalau kamu yakin ilmu itu diminati oleh para dokter dan masyarakat juga membutuhkan, dirikan bagian itu," ujar bosnya itu memberikan semangat kepada dr. Retno.

Akhirnya, 1 April 1970, Sub Bagian Kosmetik dan Bedah Kulit (sekarang disebut Kosmeto-Dermatologi) diresmikan dan dr. Retno diangkat sebagai kepalanya. Diubahnya paradigma sehingga penekanan yang semula pada bagian kulit dan kelamin beralih ke kulit dan kosmetik. Serta merta kemudian jurusan itu menjadi jurusan favorit. Sebab mulai saat itu banyak pasien yang membutuhkan perawatan estetik yang kemudian mendorong banyak dokter menekuni bidang tersebut.

Padahal, sebelum dr. Retno menciptakan terobosan itu jurusan kulit dan kelamin bukanlah termasuk jurusan yang "luhur" dan "lahan basah". Dokter kulit dan kelamin di masa itu malahan lazim dinobatkan sebagai "dokter kere". "Para dokter enggan masuk

ke jurusan itu karena ada embel-embel kelaminnya. Maka ketika saya masuk ke jurusan itu saya pun diterima dengan tangan terbuka. Pada waktu itu yang wanita hanya 3 orang, termasuk saya," ujar dokter kelahiran Jakarta, 17 November 1939 itu.

Setelah cukup lama berpraktik sebagai dermatolog, semakin jelas bagi dr. Retno bahwa terapi perawatan kulit yang selama ini diterapkan di Indonesia menimbulkan masalah. Selain pola terapi berdasarkan pengetahuan warisan zaman kolonial, dunia farmasi juga belum menunjang. Produk obat tidak banyak tersedia. Kalau pun ada, produk impor itu belum tentu cocok dengan kulit wanita tropis. Pendeknya malah menimbulkan masalah. Obat jerawat yang tersedia sama sekali tidak ampuh.

"Di situ saya bertanya bagaimana cara mereka membersihkan muka. Mereka tak pernah mengenal sabun untuk membersihkan muka karena dilarang oleh para beautician. Sedangkan bila pergi ke dokter diminta menghentikan pemakaian kosmetik dan disuruh pergi ke salon," ujar wanita yang dikaruniai 3 anak dan 6 cucu itu.

Di salon pun praktiknya juga salah. Di sana tidak boleh menggunakan sabun. "Karena itu ajaran Belanda untuk iklimnya yang dingin dan kering. Jadi muka tidak boleh dibasuh tetapi malahan diberi minyak. Di alam tropis kalau diberi minyak dan ditutup bedak maka jerawat muncul dengan meriah," dr. Retno menambahkan.

Menurut Retno ada 4 faktor yang mempengaruhi hasil pemakaian kosmetik pada kulit yang akan memberikan hasil positif yang menguntungkan kulit atau hasil negatif yang merugikan kulit. Keempat faktor itu adalah faktor manusia, faktor kosmetik, faktor lingkungan dan interaksi ketiga faktor tersebut. Pengetahuan ini dinamakan dr. Retno sebagai *The Science of Beauty*.

Faktor manusia, misalnya, berupa perbedaan ras warna kulit Asia yang coklat dan Eropa (Kaukasia) yang putih serta pandangan mengenai kecantikan (*aesthetic behaviour*) yang berbeda menyebabkan efek kosmetik yang berbeda pula. Kurangnya pengetahuan akan seluk beluk kosmetik dapat menimbulkan kesalahan dalam pemakaian kosmetik.

Faktor kosmetik, misalnya, bahan baku tidak berkualitas tinggi, formulasi tidak sesuai dengan jenis kulit dan lingkungan dan prosedur pembuatan yang tidak canggih dan higienis dapat menimbulkan iritasi, alergi, jerawat dan bersifat racun pada kulit.

Sedangkan yang ketiga adalah faktor lingkungan. Di negara-negara tropis seperti Indonesia, kondisi matahari yang bersinar terik praktis sepanjang hari sepanjang tahun menyebabkan kulit lebih berkeriat dan berminyak. Karena itu, jika kosmetik pelembab (*moisturizer*) yang lengket berminyak untuk kulit orang Eropa yang kering di iklim musim dingin digunakan oleh orang Asia, kosmetik ini dapat merangsang terjadinya jerawat (*acneogenic*). Begitu pula tabir surya yang mengandung PABA (*Para Amino Benzoic Acid*) yang populer untuk mencoklatkan kulit di Eropa, di Indonesia tidak disukai karena PABA bersifat *photosensitizer* jika terkena sinar matahari terik.

Adapun faktor keempat adalah interaksi dari ketiga faktor tersebut yakni manusia, kosmetik dan lingkungan.

Ketika remaja dulu Retno pernah terganggu masalah jerawat. Begitu juga ketika menjadi mahasiswa tingkat awal FKUI sehingga sempat memperoleh julukan "janda bopeng". Oleh karena itu, ketika menjadi staf pengajar di FKUI dr. Retno pun menyiapkan disertasi meraih gelar doktor dengan tema jerawat. "Kasus sudah saya kumpulkan," ujar wanita yang tampak awet muda di usianya yang ke-68.

Tetapi, pada 1983 Retno seolah tiba di persimpangan jalan